

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena penindasan atau biasa disebut sebagai *Bullying* telah banyak terjadi di kalangan masyarakat baik di lingkungan pelajar atau di lingkungan kerja. Penindasan atau *Bullying* sendiri memiliki 2 pengertian, yakni pengertian secara sempit dan juga pengertian secara luas. Pengertian *Bullying* secara sempit adalah bentuk pelecehan terbuka sebagai lawan dari rumor dan pengucilan. Definisi secara sempit ini berpusat pada agresi fisik dan pelecehan verbal yang lebih umum di antara anak laki-laki maupun perempuan dan remaja yang lebih muda. Sedangkan *Bullying* dalam artian lebih luas adalah subkategori dari perilaku agresif yang ditandai dengan niat bermusuhan (kerugian yang ditimbulkan disengaja), ketidakseimbangan kekuasaan (ketidaksetaraan kekuatan nyata atau yang dirasakan antara pengganggu dan korban), dan pengulangan selama periode waktu tertentu (yaitu terjadi lebih dari sekali, biasanya beberapa kali) (Wiyani, 2012; 12).

Istilah *Bullying* sudah banyak muncul di luar negeri di tahun 90-an, sedangkan di Indonesia mulai sering dibahas di tahun 2010-an. Kasus yang terkenal saat itu adalah kasus kekerasan pada anak sekolah di kegiatan Masa Orientasi Siswa. Dalam acara tersebut banyak sekali tindakan pelecehan dan juga kekerasan dari senior kepada juniornya. Selain terjadi di kalangan siswa, *Bullying* juga banyak terjadi di lingkungan kerja. Isu yang muncul sering kali dikaitkan dengan perilaku karyawan lama kepada karyawan baru.

Bullying yang terjadi di sekolah memiliki jumlah korban terbanyak dibandingkan dengan korban penindasan di ruang lingkup lainnya. Berdasarkan data yang ada di CNNIndonesia menunjukkan bahwa sekitar

41% siswa di Indonesia mengaku pernah menjadi korban *Bullying*. Penelitian ini dilakukan oleh Penilaian Siswa Internasional atau OECD Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 (CNN Indonesia 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Bullying* yang terjadi di pelajar sangat banyak terjadi. Apabila hal ini terus berlanjut maka dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap kualitas siswa yang menurun dan proses sosialisasi norma dan nilai masyarakat tidak bisa optimal.

Bullying di sekolah menjadi studi yang cukup baru dalam perspektif sosiologi namun terdapat beberapa kesepakatan terkait definisi *bullying* yang ada di sekolah. *Bullying* adalah jenis perilaku agresif ditimbulkan oleh individu atau kelompok untuk menimbulkan ketakutan, penderitaan atau kerugian bagi korban (Forsberg dan Horton 2020). Ini adalah penyalahgunaan kekuasaan (Marini dan Volk 2017) yang dilakukan oleh yang berkuasa ketika ada ketidakseimbangan kekuatan (*imbalance of power*) (Volk, Dane, dan Marini 2014), baik itu fisik, psikologis atau sosial. Dengan demikian, biasanya diulang dari waktu ke waktu (Einarsen 2000) dan korban merasa ditindas (Farrington 1993) yang tidak mampu membela diri (Auriemma et al. 2020)..

Banyaknya *bullying* yang terjadi di sekolah dijelaskan oleh S. Yoneyama & A. Naito dalam jurnal berjudul “*Problems with the Paradigm: The school as a factor in understanding bullying (with special reference to Japan)*”. Dalam jurnal tersebut, peneliti hendak mengkaitkan Teori dari Erving Goffman “*Total Institution*” dengan sekolah.

“The commonality between schools and ‘total institutions’ provides the framework to think about the possibility that certain aspects of school can actually cultivate bullying.” (Yoneyama dan Naito 2010).

Total Institusi adalah suatu tempat tinggal dan bekerja yang didalamnya terdapat sejumlah individu yang mengalami situasi dan kondisi yang serupa, terputus dari masyarakat secara lebih luas dalam waktu tertentu. Total institusi biasanya digunakan untuk melakukan Resosialisasi atau proses penerimaan dan pembelajaran norma, nilai, sikap dan perilaku (Kompasiana.com, 2014). Tattum, menyatakan bahwa sekolah bukanlah tempat yang tertutup dan berpendirian militer, namun terdapat perilaku otoriter yang biasa terjadi di antara siswa laki-laki dan menciptakan suasana yang penuh kekerasan (Francisco 2014). Demikian pula, Smith & Sharp menunjukkan bahwa intimidasi 'sangat mungkin menjadi masalah dalam kelompok sosial dengan hubungan kekuasaan yang jelas dan pengawasan yang rendah, seperti angkatan bersenjata pasukan, penjara, dan juga sekolah (Sharp dan Smith 2006). Kemungkinan intimidasi dilembagakan perilaku telah dibahas oleh Askew, yang berpendapat bahwa 'intimidasi sebagian merupakan hasil dari struktur dan organisasi sekolah itu sendiri' (Cowie dan Jennifer 2005).

Yoneyama & A. Naito menyatakan bahwa sekolah adalah struktur otoriter yang mencakup menyalahkan (*blaming*), menghukum (*punitive*), dan pendisiplinan (*disciplinary approach*) berdasarkan penggunaan agresi (*aggresion*), kekuasaan (*power*), dan control (*control*); serta hierarki dan etos kompetitif (berlawanan dengan etos kepedulian) yang memiliki sedikit ruang untuk bersikap lemah (*vulnerability*) (2003, hlm. 317).

Hal tersebut menunjukkan bahwa ruang sekolah menjadi salah satu penyebab adanya fenomena *bullying*. Mereka adalah organisasi birokrasi yang didukung oleh ritual, tindakan disipliner dan hukuman, yang mungkin melibatkan penggunaan kekuatan fisik. Sebagai sebuah institusi, sekolah

memiliki tujuan yang ditetapkan secara sosial untuk mendidik dan menyosialisasikan pemuda.

Adanya *bullying* yang terjadi di sekolah, cenderung menjadi hal biasa, sehingga tidak banyak penanganan khusus terkait fenomena ini. Selain itu terkadang *bullying* dianggap sebagai sebuah fenomena yang biasa terjadi di sekolah dan melibatkan seluruh kelas baik guru dan siswa (Yoneyama dan Naito 2010). Hal ini tentu dapat me-normalisasi tindakan *bullying* di kalangan siswa dan berefek pada kelirunya penilaian atas tindakan *bullying* yang terjadi di depan mereka. *Bullying* menjadi hal biasa bahkan di langgengkan sebagai sebuah norma baru (Harger 2016) , serta dirasionalkan bahwa korban adalah siswa yang tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan (Bodensteiner 2017).

Normalisasi tentang *bullying* tersebut, membuat korban tidak menyadari bahwa tindakan mereka diidentifikasi sebagai tindakan *bullying* (Harger 2016). Terlebih beberapa pelaku merasa bahwa itu hanya gurauan belaka. Namun gurauan tersebut menyangkut tentang ukuran tubuh, gender dan gabungan keduanya, hal tersebut membuat korban merasa tidak nyaman (Morales, Grineski, dan Collins 2019) .

Menurut data dari KPAI, kasus *bullying* yang terjadi di siswa meningkat dalam 9 tahun terakhir sejak 2011 hingga 2019. Sebanyak 37.381 aduan kasus *bullying* yang terjadi di sekolah di Indonesia. Serta untuk kasus *bullying* yang terjadi di dunia pendidikan maupun media sosial sebanyak 2.473 laporan. Beberapa kasus *bullying* bahkan sampai merenggut nyawa siswa yang menjadi korban (Tim KPAI 2020).

Beberapa gambaran *bullying* adalah terdapat korban *bullying* bernama Amelia siswa berumur 13 tahun yang di bully karena memiliki

bekas operasi bibir sumbing di wajahnya. Dalam Koran Jawa Pos diberitakan bahwa Amelia menjadi korban bully berupa verbal yakni mengolok – olok fisiknya. Amelia sebagai korban hendak melakukan bunuh diri karena perlakuan itu. Hal ini tentu penting untuk disorot mengingat kadangkala pelaku tidak menyadari bahwa tindakanya memberikan efek sebesar itu bagi korban dan korban tidak merasa bahwa perlakuan temanya kepada dirinya perlu dikoreksi.

Korban *bullying* terkadang tidak melakukan intervensi pada pelaku *bullying* meskipun mereka tahu bahwa mereka salah (Strindberg, Horton, dan Thornberg 2020). Fenomena tersebut banyak terjadi di lingkungan siswa. Bahkan siswa yang bekerja keras dan mendapatkan nilai bagus seringkali diidentifikasi sebagai perilaku menyimpang (Strindberg et al. 2020). Serta muncunya “*bystander effect*” pada siswa selainya membuat korban menjadi merasa sendiri dan terkucilkan. Berbagai macam persepsi, makna dan identitas yang di munculkan oleh korban *bullying* akan sangat berpengaruh terhadap tindakan siswa tersebut (Harger 2016).

Adanya perbedaan pemaknaan antara pelaku atas tindakanya dan korban atas perlakuan terhadap dirinya membuat *bullying* menjadi hal yang bias untuk dinilai. Karena itu perlu adanya penelitian untuk mengeksplorasi pengalaman korban *bullying*, sehingga bisa memperkaya makna *bullying* khususnya di dunia pendidikan. Adanya pendalaman makna *bullying* bagi korban tersebut bisa memberikan wawasan bagi tenaga pendidik untuk lebih jeli dalam melihat interaksi di antara siswa mereka. Mengingat siswa merupakan generasi penerus bangsa yang masih dalam proses penerimaan norma masyarakat, sehingga belum mengetahui secara utuh benar dan salah.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus kunci adalah korban yang mendapatkan perlakuan *Bullying* atau diidentifikasi sebagai perlakuan tidak

menyenangkan terhadap dirinya selama berada di sekolah. Peneliti akan mengeksplorasi pengalaman hidup korban *Bullying* di sekolah khususnya yang berefek terhadap diri korban hingga saat ini.

Husserl (1964) mengeksplorasi perlunya menyelidiki pengalaman sebagai pengalaman itu sendiri. Ini adalah pemecahan pengalaman sebagai kesadaran daripada fakta objektif. Fenomenologi adalah metodologi penelitian yang mengeksplorasi pemahaman tentang kebenaran yang tampak pada individu pada masa itu. Pengalaman mengandung unsur kognitif dan objektif. Fenomenologi meneliti persepsi tentang apa arti elemen objektif dan kognitif bagi individu (Nindito 2013). Dalam konteks penelitian ini, metodologi ini dipilih untuk menetapkan pengalaman kognitif tentang *Bullying*, apa yang secara objektif menciptakan pengalaman ini, dan dampak dari pengalaman tersebut pada korban.

Fenomenologi memberikan kesempatan untuk kembali ke pemahaman dasar tentang fenomena dan bagaimana fenomena itu muncul pada orang tersebut pada saat itu (Moustakas, 1994). Cerita-cerita ini berusaha untuk memahami pengetahuan atau kebenaran *Bullying* seperti yang dijelaskan oleh partisipan (Husserl, 2008). Gagasan intersubjektivitas penting untuk fenomenologi karena itu adalah gagasan bahwa peneliti dapat melihat pengalaman sebagaimana peserta melihatnya (Dreher dan Santos 2017). Melihat kebenaran dari perspektif lain cocok untuk pemahaman bersama tentang pengalaman informan.

Penelitian berkaitan dengan hal ini cukup banyak dilakukan di konteks negara lain. Namun cukup jarang menemukannya di Indonesia terlebih dengan perspektif sosiologis. Sehingga penelitian ini akan memberikan warna baru dalam studi penelitian tentang *bullying* di Indonesia. Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam

menciptakan sebuah gerakan intervensi terhadap fenomena *bullying*. Agar meminimalisir terjadi lagi dalam dunia Pendidikan.

Dalam menunjukkan kebaruan penelitian ini, peneliti akan membandingkan isu *Bullying* dengan penelitian terdahulu. Peneliti menemukan satu penelitian yang mengangkat isu *Bullying* dengan pendekatan teori kekuasaan. Penelitian tersebut dilakukan oleh Anne Bodensteiner (2017) dalam tesis yang berjudul “A Phenomenological Study Of *Bullying* Experienced By Graduate Students And Faculty Through The Lens Of Power” (Bodensteiner 2017). Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah terletak pada fokus objek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Anne Bodensteiner memiliki fokus objek adalah mahasiswa pascasarjanah dengan analisis kekuasaan yang ada di kampus masing yang menjadi staf di kampus tersebut. Sedangkan penelitian ini berfokus pada individu yang mempunyai pengalaman menjadi korban *Bullying* karena menjadi rajin dan pintar. Serta aspek lain seperti memiliki fisik yang berbeda, ataupun individu yang memiliki power justru mengalami perlakuan *bullying*.

Peneliti kemudian juga menemukan beberapa penelitian yang masih bersinggungan dengan isu *Bullying* namun bukan menggunakan teori kekuasaan sebagai pisau analisisnya. Penelitian yang berjudul “The New Era of *Bullying*: A Phenomenological Study of University Students’ Experience with *CyberBullying*” dilakukan oleh Bowie Chen (Chen dan Luppacini 2017) dari Universitas Ottawa. Penelitian yang dilakukan oleh Bowie Chen berfokus kepada fenomena *CyberBullying* yang menjadi bentuk perkembangan baru dari *Bullying*. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi berbasis pengalaman dari korban yang

mengalami *CyberBullying*. Sehingga secara objek penelitian dan definisi *Bullying* yang digunakan berbeda dengan penelitian ini.

Peneliti juga tidak hanya mencari isu *Bullying* di luar negeri melainkan di dalam negeri. Seperti penelitian berjudul “*Bullying* sebagai Arena Kontestasi Kekuasaan di Kalangan Siswa SMA Jakarta” yang dilakukan oleh Prisanti Windi Andini, Amirudin, Mulyo Hadi Purnomo Universitas Diponegoro (Andini, Amirudin, dan Purnomo 2019). Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah Relasi Kuasa Michel Foucault. Penelitian yang berlatar belakang siswa SMA di Jakarta ini mencoba membedah adanya hubungan kekuasaan yang tersistem sehingga terus berlanjut. *Bullying* di sini berperan sebagai medan perebutan kekuasaan. Teori yang digunakan untuk mendefinisikan perilaku *Bullying* dalam penelitian ini sama dengan yang dilakukan oleh peneliti. Namun objek dari penelitian ini berbeda yakni pelaku dari *Bullying* yang ada di SMA di Jakarta. Serta metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode fenomenologi sebagai pendekatan.

Selain itu berkaitan dengan isu *bullying*, peneliti juga menemukan penelitian tentang *cyberbullying*. Penelitian tersebut berjudul “*Cyberbullying* di kalangan remaja” yang ditulis oleh Yana Choria Utami mahasiswa Universitas Airlangga (Utami 2014). Dalam penelitian ini teori yang menjadi pijakan adalah konsep Habitus, lingkungan dan modal Pierre Bourdieu. Dalam penelitian ini hendak mendeskripsikan mengenai realitas *Cyberbullying* yang terjadi karena adanya lingkungan dan Habitus di kalangan remaja. Serta adanya beberapa dampak dari *cyberbullying* terhadap korban. Sehingga penelitian oleh Yana ini menggunakan landasan teori yang berbeda dengan penelitian yang akan ditulis ini.

Penjelasan tentang fenomena *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah baik oleh siswa sebaya, guru ataupun staf sekolah lain kepada korban. Di mana hal tersebut berpotensi membentuk makna baru dari korban atas perlakuan *bullying* terhadapnya. Untuk itu peneliti hendak mengeksplorasi pengalaman *bullying* dalam sudut pandang korban serta implikasi dari perlakuan tersebut kepada dirinya hingga saat ini.

1.2 Fokus Penelitian

- 1.2.1 Bagaimana pengalaman korban atas tindakan *bullying* yang terjadi padanya di sekolah?
- 1.2.2 Bagaimana korban memaknai perlakuan tersebut ketika menjadi siswa hingga saat ini?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengeksplorasi pengalaman korban atas tindakan *bullying* yang terjadi padanya di sekolah.
- 1.3.2 Untuk mengetahui pemaknaan korban atas perlakuan tersebut dalam sudut pandang siswa hingga saat ini

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini secara akademik diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu pengetahuan baru mengenai fenomena *Bullying* dari perspektif korban yang terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan manfaat berupa pengetahuan baru mengenai pemaknaan *Bullying* dari perspektif korban. Sehingga memberikan kontribusi sebagai studi baru sosiologi mengenai fenomena *Bullying* yang terjadi. Di mana dapat berkolaborasi dengan berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi pendidikan, sosiologi agama ataupun disiplin lain yang terkait.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pemerintah, stakeholder, maupun masyarakat selainya yang memiliki kepentingan di bidang pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai makna *bullying* yang terbentuk dalam diri korban. Dengan mempelajari tentang pengalaman dan pemaknaan *Bullying* dari perspektif korban akan ditemukan titik titik kelemahan dan kelebihan yang harus diperhatikan di sebuah lembaga pendidikan. Sehingga bisa menjadi dasar dalam membentuk lingkungan sosial pendidikan yang bisa memberikan output optimal sesuai harapan bangsa.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti memaparkan penelitian terdahulu dengan tujuan untuk menunjukkan posisi peneliti dalam menarik masalah penelitian. Selain itu, peneliti juga bermaksud menunjukkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penelitian terdahulu agar diketahui kebaruannya. Peneliti akan memaparkan penelitian penelitian terdahulu yang sejenis, artinya tidak terlepas dari isu kekuasaan dan *Bullying*. Sehingga penelitian ini bisa menunjukkan signifikansi kebaruannya.

Penelitian yang pertama adalah penelitian dari luar negeri yang mengangkat isu *Bullying* di kalangan mahasiswa dengan menggunakan Metode pendekatan Fenomenologi dalam kacamata teori kekuasaan Michel Foucault. Penelitian ini berjudul “*A Phenomenolgical Study Of Bullying Experienced By Graduate Students And Faculty Through The Lens Of Power*” oleh Anne Bodensteiner (2017). Penelitian Anne (2017) membahas bagaimana pengalaman dan pemaknaan perilaku *bullying* yang terjadi secara tersistem di lingkungan pascasarjana menggunakan kacamata kekuasaan oleh Foucault. Metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi yang

dikembangkan oleh Edmund Husserl dengan membedah pengalaman *bullying* yang di alami oleh korban. Dalam penelitian Anne(2017), berhasil membedah adanya otoritas dan aturan yang terikat membuat pelaku *bullying* menjadi lebih leluasa. Penindas mencari berbagai jenis tujuan dengan meningkatkan pengaruh di posisi mereka saat ini dan melindungi diri dari potensi ancaman. Hal ini tentu berbeda dengan fokus penelitian ini. Peneliti memiliki fokus pada eksplorasi pengalaman *bullying* yang berfokus pada tingkat pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas yang mendalam sehingga dapat membekas hingga beberapa waktu kemudian.

Selain itu terdapat beberapa penelitian luar negeri yang juga membahas mengenai isu *bullying*. Penelitian kedua berjudul “*Bullying in school: A study of Forms and Motives of Aggression in Two Secondary Schools in the city of Palu, Indonesia*” yang ditulis oleh Darmawan dari Universitas Tromso, Norway (Darmawan 2010). Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan statistika deskriptif. Fokus dalam penelitian Darmawan (2010) ini untuk mengetahui prevalensi *bullying* di SMA di kota Palu. Serta mengetahui bentuk agresi yang terkait dengan perilaku *bullying* dan motif agresi yang dikaitkan dengan *bullying* di antara siswa. Hasil dari penelitian Darmawan (2010) menunjukkan bahwa laki-laki akan cenderung menggunakan kekerasan sedangkan perempuan menggunakan verbal untuk mengintimidasi korban. Namun perempuan lebih cenderung mendorong untuk berkuasa di kalangan perempuan lain dibandingkan dengan laki-laki. Metode yang digunakan dalam penelitian Darmawan (2010) ini sangat berbeda dengan penelitian ini. Di mana dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang menjadikan teori interaksionisme simbolik sebagai pisau analisis.

Penelitian terdahulu yang ketiga juga membahas tentang *bullying* berjudul “*Schoolchildren’s sosial Representations On Bullying Causes*”

yang ditulis oleh Robert Thornberg dari Universitas Linköping, Sweden. Penelitian ini hendak mendalami tentang Pandangan anak sekolah terhadap *bullying* (Thornberg 2010). Di mana metode yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Berdasarkan dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa penyebab *bullying* dikarenakan beberapa sebab yakni 1) aksi balas dendam 2) permainan lucu atau bercanda 3) terpengaruh oleh lingkungan (*Social Contamination*) 4) ketidaksengajaan. Penelitian oleh Robert (2010) ini menggunakan metode yang berbeda tentunya dengan penelitian ini, di mana penelitian ini tidak akan menggunakan metode kuantitatif melainkan metode kualitatif.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang keempat berjudul “*A Time Line of the Evolution of School Bullying in Differing sosial Contexts*” yang tulis oleh Hyojin koo (2016) dari Universitas Woosuk, Korea (Koo 2007). Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka deskriptif, di mana peneliti menggunakan pendekatan literatur dan dokumen berkaitan dengan *bullying* pada masa lampau. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat perubahan definisi terkait dengan *bullying*. Pada abad 18 – 20 *bullying* di definisikan sebagai pelecehan fisik yang biasa terkait dengan kematian, isolasi atau pemerasan terhadap anak sekolah. Namun dalam perkembangannya *bullying* di deskripsikan sebagai bentuk ancaman psikologis dan verbal dan terus meluas termasuk gesture, ekspresi wajah, gosip hingga menyebarkan rumor. Penelitian Hyojin (2016) tentu sangat berbeda dengan penelitian ini, namun bisa menjadi salah satu referensi untuk mengidentifikasi perilaku *bullying* yang ada di konteks penelitian ini.

Penelitian terdahulu kelima berjudul “*The Phenomenon of Bullying: A Case Study of Jordanian Schools at Tafila*” yang ditulis oleh Abderraheem Fadhil et al. (2019) dari *World Journal of Education* (Salamn Almahasni 2019). Dalam penelitian Fadhil et al. (2019) ini dijelaskan mengenai penelitian

dengan isu *bullying* yang menggunakan pendekatan Psiko – sosial sebagai pisau analisis. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui faktor yang membangkitkan keinginan untuk melakukan *bullying*. Berdasarkan hal tersebut hasil dari penelitian Fadhil et al. (2019) ini menunjukkan bahwa faktor yang paling tinggi untuk bisa memperkirakan adanya perilaku *bullying* atau tidak adalah adanya rasa rendah diri atau ketidakmampuan diri untuk adaptasi dengan nilai sosial yang ada. Selain itu ditemukan fakta bahwa adanya nilai norma dan juga nilai sosial tidak mendorong adanya perilaku *bullying*.

Selain penelitian dari luar negeri, peneliti juga menemukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang isu *bullying*. Penelitian yang ke keenam berjudul “*Bullying* sebagai Arena Kontestasi Kekuasaan di Kalangan Siswa SMA Jakarta” yang ditulis oleh Prisanti Windi Andini et al. (2019) dari Universitas Diponegoro (Andini et al. 2019). Dalam penelitian Windi et al. (2019) menggunakan teori Michel Foucault sebagai pisau analisis dan pendekatan Fenomenologi untuk mendalami realitas sosial yang ada. Yang menarik di sini adalah bahwa perilaku *bullying* menjadi modal sosial yang bisa digunakan untuk memperebutkan kekuasaan. Objek penelitian yang menjadi narasumber adalah pada siswa SMA yang terlibat dalam kontestasi kekuasaan tersebut. Yang menjadi pembeda antara penelitian Windi et al. (2019) dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus pendekatan penelitian yang bersifat mikro yakni dengan pendalaman pengalaman masing-masing informan menggunakan teori interaksionisme simbolik.

Penelitian terdahulu yang ketujuh adalah penelitian yang berasal dari Universitas Airlangga yang ditulis oleh Yana Choria Utami berjudul “*Cyberbullying* di kalangan Remaja (Studi tentang korban *Cyberbullying* di kalangan Remaja di Surabaya)” (Utami 2014). Dalam penelitian Choria (2014) ini dijelaskan tentang perkembangan *bullying* yang sekarang sudah tidak lagi

masuk dalam kategori penindasan secara fisik melainkan penindasan secara virtual. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kekerasan simbolik oleh Piere Bourdieu dengan paradigma fenomenologi. Perbedaan penelitian Choria (2014) dengan penelitian ini terletak pada fokus objek penelitiannya serta teori analisis yang digunakan, di mana teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori interaksionisme simbolik dari Herbert Mead.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang kedelapan berjudul “Praktik *Bullying* Di Kalangan Pelajar SMPN 3 Kamal, Bangkalan” yang ditulis oleh Nursilaningsie et al. (2017) dari Universitas Negeri Surabaya (Nursilaningsie, & Listyani 2017). Pendekatan yang digunakan adalah teori kekerasan simbolik oleh Piere Bourdieu, di mana nantinya akan digunakan untuk mengidentifikasi perilaku *bullying* yang terjadi di SMPN 3 Kamal, Madura. Dalam penelitian Nursilaningsie et al. (2017) ini ditemukan data berbagai macam bentuk praktik *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut. Faktor yang menjadi pemicu adalah adanya perbedaan ras antara madura dan jawa sehingga membuat perbedaan budaya di antara kedua ras tersebut. Perbedaan penelitian Nursilaningsie et al. (2017) dengan penelitian ini terletak pada fokus objek penelitiannya serta teori analisis yang digunakan, di mana teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori interaksionisme simbolik dari Herbert Mead.

Penelitian terdahulu yang ke sembilan berjudul “Study Fenomenologi: Tindakan Amoral Saksi Dan Korban *Bullying* Pada Remaja Awal Di Sekolah Berbasis Islam Terpadu” yang ditulis oleh Ika Candra Destiyanti dari Universitas Islam Al-Ihya Kuningan (Destiyanti 2020). Dalam penelitian Destiyanti (2020) ini dijelaskan tentang hubungan antara perlakuan *bullying* yang diterima oleh korban dengan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh korban yang sama. Sehingga adanya efek bola salju dari perilaku *bullying*

yang menimpa suatu siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi guna mengkaji pengalaman dan makna konsep *bullying* dari korban. Penelitian Destiyanti (2020) ini berbeda dengan yang akan diteliti oleh peneliti. Di mana peneliti mengeksplorasi pengalaman korban *bullying* selama ada di sekolah.

Penelitian terdahulu yang kesepuluh berjudul “*Bullying dan Kekerasan (Studi Kualitatif Ospek Fakultas di Universitas Airlangga)*” yang ditulis oleh Adelaide Irma Ningrum dari Universitas Airlangga . Penelitian Ningrum (2018) ini menjelaskan mengenai realitas *bullying* yang terjadi saat Ospek Fakultas di Universitas Airlangga. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teori kekerasan simbolik dari Pierre Bourdieu. Adanya realitas senioritas kepada mahasiswa baru menjadi fokus dalam penelitian Ningrum (2018) ini. Perbedaan penelitian Ningrum (2018) dengan penelitian ini terletak pada fokus objek penelitiannya serta teori analisis yang digunakan, di mana teori yang digunakan oleh peneliti adalah interaksionisme simbolik dari Herbert Mead.

1.5.2 Landasan Teori

1.5.2.1 Konsep *Bullying*

Penjelasan mengenai konsep *Bullying* banyak dibahas oleh berbagai disiplin ilmu mulai dari Psikologi, Sosiologi, kesehatan hingga Antropologi. Hal tersebut karena konsep *bullying* menjadi realitas yang banyak ditemui dengan berbagai konteks yang akhirnya bisa menggunakan berbagai ilmu untuk mendalaminya. Kata *bullying* sendiri berasal dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyerang kesana kemari. Secara etimologi arti kata *bully* adalah penggertak, yakni orang yang suka mengganggu orang lebih lemah. *Bullying* adalah perilaku disengaja dan agresif yang terjadi berulang terhadap korban. Ada pula yang mendefinisikan sebagai perilaku

yang ditujukan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik ataupun mental (kompas, 2020).

Bullying di sekolah menjadi sebuah isu yang pertama kali muncul di Amerika sekitar tahun 1970 an. Namun belum ada istilah *Bullying* saat itu, melainkan penindasan. Penindasan yang terjadi menjadi makin meluas dan mendorong peneliti lain untuk mensoroti isu penindasan ini. Hingga puncaknya adalah tahun 1990 an terdapat peristiwa pembunuhan antar siswa di sekolah menengah Columbine. Di mana siswa tersebut membunuh menggunakan pistol yang dibelinya. Karena kejadian inilah isu *bullying* mulai menyebar dan berkembang hingga sekarang ini berkembang pula perilaku *bullying* tidak hanya sebatas fisik namun juga verbal dengan media langsung hingga cyber.

Dalam perkembangannya bentuk perilaku *bullying* makin hari makin maju dan menjadi sulit diidentifikasi secara pasti. Sejauh ini perkembangan terdekat adalah *cyberbullying*. Di mana *bullying* dilakukan menggunakan media internet sebagai perantara. Berdasarkan penjelasan di atas, *bullying* sudah ada sejak beberapa tahun silam, namun masih sulit untuk menemukan akar penyelesaiannya tanpa adanya pihak orang tua serta pihak sekolah untuk bekerjasama menyelesaikan permasalahan ini. Berdasarkan data yang didapatkan dari UNICEF terdapat beberapa cara bagi orang tua untuk mengatasi isu *bullying* ini. Orang tua bisa mencegah dengan melakukan sosialisasi tentang *bullying* untuk mencegah anak menjadi korban atau bahkan pelaku dari *bullying*. Pendekatan ini tentu menjadi efektif mengingat orang tua adalah teladan bagi anak di lingkungan rumah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, *bullying* juga telah terjadi kepada anak yang dipandang menonjol dari segi akademis dan keaktifan di kelas (Strindberg, Horton, dan Thornberg 2020). Selain itu

korban juga di bully atas ukuran tubuh mereka , serta sering diberikan ejekan dan tatapan sinis menjadi pengalaman para narasumber di penelitian ini selama bersekolah. Di mana tentu terdapat dampak yang muncul dari korban seperti merasa bahwa sekolah tidak perlu berprestasi, di sekolah cukup menjadi diam saja dan lain sebagainya. Selain itu terdapat beberapa sampel narasumber yang juga menyatakan bahwa akhirnya dia harus rela untuk tidak memiliki teman karena siapa pun yang berteman akan diperlakukan hal yang sama oleh teman sebaya yang selainya.

1.5.2.2 Teori Interaksionisme Simbolik

Kerangka teori yang melandasi penelitian ini adalah interaksionisme simbolik. Teori ini awal kali dikembangkan oleh Herbert Mead (1934) kemudian dimodifikasi oleh Herbert Blumer (1969), Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993), Sheldon Stryker (2002), Dionysiou, DD, & Tsoukas, H. (2013), Dennis dan Martin (2007). Meski begitu istilah interaksionisme simbolik dimunculkan oleh Herbert blumer, sekaligus merumuskan versi teori yang menonjol dengan sampai pada prinsip-prinsip inti makna, bahasa, dan pemikiran yang berkembang menjadi pemahaman tentang penciptaan diri seseorang dan sosialisasi dalam aspek yang lebih besar dari kelompok mereka (Nelson 1998).

Herbert mead mengungkapkan dalam bukunya “*Mind, Self dan Society*” bahwa adanya interaksi atau hubungan sosial menyebabkan munculnya kesadaran, pikiran diri dan selainya (Ritzer 2012). Interaksionisme simbolik memiliki pandangan bahwa manusia tidak dilihat sebagai suatu produk yang di kontrol oleh struktur atau situasi objektif. Melainkan manusia dibentuk oleh proses sosial atau interaksi itu sendiri.

Mind atau pikiran menurut Herbert Mead adalah suatu proses dan bukan benda. Pikiran sebagai satu percakapan batin dengan diri sendiri,

tidak ditemukan dalam individu; itu bukan instrakranial tetapi suatu fenomena (Franks, dikutip dalam Ritzer 2012). Muncul dan berkembangnya pikiran menjadi bagian integral dari proses sosial. Pikiran di defiisikan secara fungsional dibandingkan secara substantif. Salah satu ciri khas pikiran adalah kemampun individu “membangkitkan didalam dirinya bukan hanya responss tunggal dari orang lain, tetapi merupakan responss komunitas secara menyeluruh. Hal itulah yang memberi seorang individu apa yang kita sebut “pikiran” (Mead, dikutip dalam Ritzer 2012). Pikiran menjadi sebuah kemampuan seseorang untuk memberikan respons kepada seluruh komunitas dan mengusahakan suatu responss yang teratur.

Mead juga memberikan pendapat bahwa pikiran melakukan proses berpikir yang berorientasi ke pemecahan masalah. Masalah muncul di berbagai lini kehidupan dan adanya pikiran untuk memberikan pemecaha masalah serta memungkinkan manusia untuk bias melakukan sesuatu secara efektif di dalam dunia.

Self atau diri memiliki banyak pembahasan di dalam bukunya dan melibatkan idenya mengenai konsep diri yang sangat penting (Schwalbe dikutip dalam Ritzer, 2005). *Self* adalah kemampuan khas untuk menjadi subjek dan objek. Diri mengandaikan suatu proses sosial : komunikasi di antara manusia. Sehingga apabila tidak mampu melakukan komunikasi di antara manusia tidak memiliki “diri”, seperti bayi baru lahir ataupun hewan. Kegiatan dan hubungan – hubungan sosial mampu memunculkan *self* seiring berjalanya waktu.

Self secara dialektif berkaitan erat dengan *mind*. Tubuh tidak akan menjadi suatu *self* apabila *mind* belum berkembang. Mead berusaha memberikan arti *self* secara behavioristik “ pada saat seseorang benar – benar merespons hal yang dia tunjukan pada orang lain dan ketika

responsnya sendiri menjadi bagian dari kelakuannya, dia tidak hanya mendengar dirinya sendiri, tetapi merespons dirinya sendiri, berbisara kepada orang lain dan menjawab dirinya sendiri persis sebagaimana orang lain menjawabnya, disitulah kita mempunyai perilaku ketika pada individu menjadi objek bagi dirinya sendiri” (Mead dikutip dalam Ritzer, 2012). *Self* hanya bisa dimiliki dengan keluar dari dirinya dan mengevaluasi dirinya sendiri. Untuk dapat melakukan itu, harus menempatkan dirinya didalam orang lain.

Terdapat beberapa perkembangan orang untuk mampu mengambil peran orang lain, sehingga bisa kembali menjadi diri kita sendiri. Tahap Sandiwara merupakan tahap di mana anak – anak belajar bagaimana mengambil sikap orang tertentu untuk dirinya sendiri (Vail dikutip dalam Ritzer, 2012). Ini akan membuat anak – anak belajar menjadi subjek dan juga objek. Namun ini hanya menjadi bagian dari orang lain tidak secara utuh, hanya kebiasaan khas dan orang lain yang terpisah.

Tahap permainan, merupakan tahap di mana anak mengambil peran orang lain dan terlibat dalam permainannya. Sebagai contoh dalam permainan sepak bola, terkadang anak harus mampu mengisi bagian yang kosong entah itu sebagai penjaga gawang, sebagai wasit, sebagai pemain bola. Hal tersebut dibutuhkan kecepatan dan ketepatan dalam mengisi peran tersebut secara dinamis. Namun pada tahap ini, kepribadian belum menjadi masuk dalam setiap peran. Meski begitu kepribadian pun tetap muncul sedikit. Pada tahap selanjutnya adalah *generalized other*. Orang lain di generalisasikan adalah sikap seluruh komunitas atau, di dalam contoh permainan bisbol, sikap seluruh tim. Kemampuan mengambil peran orang lain yang digeneralisasikan esensial bagi diri. Dengan kata lain, untuk

mempunyai *self*, roang harus menjadi anggota suatu komunitas dan diarahkan oleh sikap – sikap yang lazim bagi keomunitas itu.

Mead berpendapat bahwa *self* adalah proses kombinasi dari *I* dan *me*. *I* adalah ketika manusia menjadi subjek, sedangkan *me* adalah ketika manusia menjadi objek. *I* adalah respons diri spontan yang tidak memerlukan banyak pertimbangan untuk bisa terjadi. Sementara *Me* adalah respons manusia yang mempertimbangkan berbagai norma dan peran dirinya.

Dalam bukunya, mead a *mind, self* dan *society* menjelaskan mengenai pengendalian sosial. Pengendalian sosial digunakan untuk mengkritik diri dan memaksa dirinya untuk akrab dan fleksibel atas perilaku atau kelakuan individu, yang berfungsi untuk menyatukan individu dan tindakan – tindakanya dengan mengacu pada proses pengalaman dan perilaku sosial yang teratur ketika dia disiratkan. Kritik diri pada hakekatnya adalah kritik sosial dan perilaku yang dikendalikan secara sosial. Karena itu pengendalian sosial, jauh dari cenderung menghancurkan individu manusia atau menghapuskan individualitasnya yang sadar diri, sebaliknya benar – benar bersifat konstitutif atas dan terkait secara tidak terpisahkan dengan, individualitasnya itu (mead dikutip dalam Ritzer, 2012). *Me* membuat individu nyaman di dunia sosial. Sementara *I* membuat adanya perubahan di dalam masyarakat.

Society atau masyarakat yang brarti proses sosial yang terus – menerus dan mendahului *mind* maupun *self*. *Society* menggambarkan sekumpulan responss yang teratur yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “*me*”. Pada tingkat masyarakat yang lebih mendalam, Mead menyatakan bahwa lembaga – lembaga sosial termasuk sekolah adalah responss bersama di dalam komunitas. Seluruh komunitas bertindak kearah

individu di bawah keadaan tertentu dengan cara identik. Mereka melaksanakan secara bersama sikap teratur di sekitar kita dan sikap itu mampu mengendalikan tindakan – tindakan kita, sebagian besar melalui “*Me*” (Ritzer 2012).

Dalam perkembangannya teori interaksionisme simbolik juga dikembangkan oleh Herbert Blumer, seseorang yang sangat mengagumi Herbert Mead. Menurut Blumer interaksionisme simbolik tidak hanya berfokus pada sosialisasi saja, tetapi juga interaksi pada umumnya, yang sangat dalam dirinya sendiri (Nelson 1998). Pentingnya berpikir bagi interaksionisme simbolik tergambar dalam konsep yang diungkapkan oleh Blumer. Blumer membedakan di antara tipe – tipe objek : objek – objek fisik, seperti sebuah kursi atau sebatang pohon; Objek – objek sosial, seperti seorang siswa atau seorang ibu; dan objek – objek abstrak, seperti ide atau prinsip moral. Banyak yang menganggap bahwa objek hanya sebatas benda. Namun sejatinya apa yang mempunyai signifikansi terbesar adalah cara mereka didefinisikan atau dimaknai oleh para aktor. Objek – objek yang berbeda mempunyai arti yang berbeda (Kanter 2015).

Makna dan symbol-simbol memberi karakteristik yang khas pada tindakan sosial dan interaksi sosial. Tindakan sosial adalah tindakan ketika pada individu bertindak bersama orang lain yang dipikirkan. Ketika suatu individu melaksanakan suatu tindakan, akan berusaha mengukur sekaligus dampaknya pada aktor-aktor lain yang terlibat (Ritzer 2012).

Penggunaan teori ini sebagai dasar analisis dalam penelitian dikarenakan teori interaksionisme simbolik mampu mengeksplorasi fenomena *bullying* tidak hanya dalam interaksinya, melainkan juga mampu membedah perilaku dari informan yang merupakan korban *bullying* di sekolah. Didalam teori ini memberikan gambaran bahwa setiap interaksi

yang dilakukan pada setiap individu memberikan makna yang berbeda meskipun mengalami tindakan atau perlakuan yang sama secara substansi.

Fenomena *bullying* bagi sejumlah orang merupakan hal yang sensitive dan menjadi titik lemah dalam hidup sebagian orang terutama korban *bullying*. Setiap korban yang mendapatkan perundungan akan cenderung tertutupi atau terbungkus agar tidak diketahui orang lain, karena korban merasa itu adalah pengalaman memalukan baginya (Nugrahaeni et al. 2019). Sehingga adanya teori ini membantu peneliti untuk lebih bisa memahami informan secara lebih mendalam dan mampu menarik makna lain atas fenomena *bullying* tersebut bagi korban.

Bullying terjadi ketika ada individu satu berinteraksi dengan individu lainnya. Adanya proses interaksi pada setiap individu akan memberikan makna peran yang berbeda bagi masing – masing individu. Dalam hal ini ada yang berperan sebagai korban ada juga yang berperan sebagai pelaku. Sehingga interaksionisme simbolik bisa memberikan perspektif lain dalam fenomena *bullying* pada korban baik secara sadar atau tidak.

1.5.2.3 Teori Identitas Sosial

Identitas sosial adalah suatu proses sosial di mana setiap individu akan dimaknai sesuai peran dalam kelompok tersebut. Identitas dibentuk oleh proses sosial yang dapat dibentuk dan dipertahankan berdasarkan struktur sosial yang ada (Forsberg dan Horton 2020). Identitas sosial yang telah dibentuk mampu bereaksi terhadap struktur sosial lain yang sudah diberikan, sehingga mampu memelihara, memodifikasi atau membentuknya kembali (rahmadan naufal 2020).

Identitas sosial akan secara otomatis melekat dalam diri individu ketika berada dalam suatu kelompok. Adanya kesadaran individu yang

terbentuk sebagai bagian dari suatu kelompok, maka saat itulah identitas sosial akan terbentuk. Identitas sosial yang disadari oleh setiap individu tidak terlepas dari konsep diri dan pengetahuan mereka atas suatu kelompok.

1.5.2.4 Teori Kontrol sosial Herbert Mead

Herbert Mead tidak secara khusus memberikan konsep tentang Kontrol sosial. Namun Mead memberikan konsep yang menyatakan bahwa adanya pengendalian sosial sehingga membuat individu memberikan usaha untuk bisa bertindak seragam dengan komunitasnya yakni "*Generalised Other*". Dalam konsep ini dijelaskan bahwa *Generalised Other* adalah sikap seluruh komunitas atau, didalam contoh permainan bisbol, sikap seluruh tim. Kemampuan mengambil peran orang lain yang digeneralisasikan esensial bagi diri. Mead menyatakan bahwa *Self* akan lengkap apabila "hanya sejauh dia mengambi sikap kelompok sosial yang digeneralisasikan, yang membuatnya termasuk ke dalam kegiatan sosial yang kooperatif, teratur atau sekumpulan kegiatan semacam itu yang melibatkan kelompok itu (Mead dikutip dalam Ritzer, 2012). Dengan kata lain, untuk mempunyai suatu *self*, orang harus menjadi anggota suatu komunitas dan diarahkan oleh sikap – sikap yang lazim bagi komunitas itu.

Individu yang ingin tetap memiliki *self* meskipun menghadapi ketidaksetujuan dari komunitas adalah dengan membuat komunitas tandingan. Dengan menetapkan jenis komunitas yang lebih tinggi di dalam arti tertentu mengalahkan individu dari komunitas yang tidak setuju dengan kita. Sehingga untuk menentang orang lain yang digeneralisasi, individu harus membangun orang lain dengan generalisasi yang lebih besar yang bukan hanya sekarang tetapi juga dari masa lampau atau masa depan dan kemudian meresponsya.

Namun menurut Mead, individu akan cenderung lebih berupaya untuk bisa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kelompok. Hal tersebut dilakukan karena setiap individu cenderung membutuhkan pengakuan peran atau *self* itu sendiri dari interaksi yang seragam dari kelompok tersebut. Namun individu juga dapat menerima generalisasi lebih dari satu. Disadari bahwa terdapat banyak individu unggul dalam setiap generalisasi yang ada di masyarakat, sehingga setiap individu bisa mengikuti generalisasi yang berbeda di waktu yang berbeda (Ritzer 2012).

Konsep ini akan memberikan gambaran lain yang bisa mendukung atau justru menentang adanya *bullying*. Adanya *bullying* di beberapa tempat justru dianggap sebagai sesuatu hal yang lumrah, dan menjadi sebuah alat untuk mengontrol siswa dengan lebih optimal (Yoneyama dan Naito 2010). Dalam beberapa kasus *bullying* adalah sesuatu hal yang penting di mana suatu individu akan diberikan perilaku berbeda karena tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kebanyakan individu di sekolah.

Generalized other sebagai kontrol sosial bagi individu akan memberikan peranan penting dalam penelitian sehingga bisa melihat dengan perspektif yang berbeda.

1.5.2.5 Konsep Stigma

Konsep stigma berkaitan erat dengan konsep interaksionis simbolik. Stigma muncul ketika ada interaksi dramaturgis antara orang yang terstigmatisasi dan orang – orang normal. Dramaturgi adalah interaksi yang dibentuk dengan sandiwara dramatik yang mirip dengan yang ditampilkan di atas panggung (Goffman dikutip dalam Forsberg dan Horton, 2020). Goffman menrim abahwa ketika pada individu berinteraksi, mereka ingin menyajika suatu pengertian diri tertentu yang akan diterima oleh orang lain.

Stigma terjadi ketika ada ketidaksesuaian antara tindakan individu dengan apa diterima oleh komunitas atau biasa disebut orang-orang normal.

Menurut Goffman, sebagian besar orang pasti akan pernah terstigmatisasi oleh orang lain pada suatu momen atau momen lainnya atau di suatu konteks sosial lainnya. Sebagai contoh orang gemuk yang berada pada suatu kelompok dengan mayoritas berukuran tubuh normal. Adanya perbedaan yang disadari oleh kelompok ataupun tidak disadari akan memberikan pengaruh yang signifikan pada individu. Ketika stigma yang di dalamnya tidak diketahui oleh *audience* maka individu akan cenderung berupaya untuk menyembunyikannya. Namun apabila *audience* mengetahuinya, maka individu akan memiliki upaya untuk dapat mengurangi efek dari stigma yang diberikan padanya.

Bullying cenderung erat kaitannya dengan stigma yang dialami oleh korban dari orang lain (Forsberg dan Horton 2020). Stigma dalam fenomena *bullying* memberikan analisis terkait dengan korban *bullying*. Adanya pemberian stigma pada korban *bullying* bisa menjadi sarana yang membuat dirinya ter-bully atau justru stigma diberikan karena telah menjadi individu yang ter-bully. Sehingga konsep stigma akan menjadi salah satu alat analisis dalam penelitian ini.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Secara asumsi metode ini akan digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam terkait dengan pengalaman *bullying* yang dialami oleh korban. Paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma

ini digunakan untuk menghasilkan berbagai pemahaman yang bersifat rekonstruktif (Denzin dan Lincoln 2009).

Berdasarkan paradigma konstruktivisme, penelitian ini akan mencoba untuk mengembangkan pemahaman yang dapat membantu proses interpretasi suatu peristiwa. Sedangkan subjek penelitian yang pernah menjadi korban *bullying* ini dianggap sebagai sebuah keunikan baru. Di mana korban merupakan siswa teladan yang seharusnya mendapatkan apresiasi atas usahanya menjalankan pendidikan dengan baik, namun justru mendapatkan perlakuan *bullying*.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi sebagai dasar metodologi. Husserl berpendapat bahwa kesadaran manusia secara aktif mengandung objek-objek pengalaman. Schutz (1970) melanjutkan bahwa kesadaran dan interaksi bersifat terikat dan saling membentuk. Schutz menyatakan bahwa setiap interaksi antara individu satu dengan yang lain didasari oleh pengetahuan yang terkonstruksi dan ter kategorisasikan secara umum dan bersifat sosial. Makna itu sendiri adalah hasil dari penerapan kategori atau konstruk tertentu pada situasi konkret tertentu (Denzin dan Lincoln 2009).

1.6.2 Setting Sosial

Setting sosial yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada realitas yang ada di sekitar korban, mulai dari situasi dan lingkungan korban. Kondisi saat ini korban adalah alumni sekolah baik itu SD, SMP dan SMA yang sekarang berprofesi sebagai mahasiswa ataupun tenaga kerja. Lingkungan korban adalah pada saat korban berada dalam situasi bersekolah. Surabaya sebagai wilayah yang multikultural juga ditemui di lingkungan sekolah.

Sekolah sebagai cerminan masyarakat memiliki tipologi sosial yang khas sebagai sekolah yang ada di kota. Sekolah di Surabaya cenderung mengedepankan prestasi yang mendorong adanya situasi kompetisi di antara siswa. Foucault (1961) menyebutkan bahwa sekolah merupakan bentuk lain dari penjara yang mengkategorisasikan siswa sesuai dengan standar nilai yang baku (Martono 2014).

1.6.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam studi ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive Sampling* memberikan kesempatan untuk merekrut peserta yang pernah mengalami perundungan di lingkungan sekolah. Selain kriteria peserta yang pernah mengalami perundungan juga siswa dengan pengalaman menyakitkan oleh orang lain dalam lingkungan sekolah. Secara sengaja merekrut partisipan yang mampu memberikan informasi yang relevan dengan pertanyaan studi adalah menguntungkan dan perlu dalam penelitian ini (Maxwell, 2013).

Penjabaran kriteria informan kunci yang akan menjadi landasan dalam pemilihan responden. *Pertama*, Calon Informan pernah menjadi korban *bullying* di sekolah dan cenderung dalam waktu yang lama. *Kedua*, Mengetahui dan terlibat langsung dalam proses awal *bullying* yang terjadi padanya.

Dalam prosesnya peneliti menemukan 13 Informan yang menyatakan bersedia untuk diwawancarai dalam penelitian ini. Namun terdapat beberapa kendala yang membuat enam diantaranya tidak lagi memungkinkan untuk dipilih untuk menjadi informan. Beberapa hal yang menyebabkan hal tersebut terjadi adalah kendala dalam mengingat pengalaman *bullying* yang dialami secara detail, sehingga kesulitan bagi peneliti untuk menggambarkan situasi sosial yang dialami oleh informan. Selain itu terdapat beberapa informan yang

dengan gigih menolak untuk bercerita pengalamannya menjadi korban *bullying*, meskipun ada lebih dari satu orang yang mengkonfirmasi bahwa dia merupakan salah satu korban ketika di sekolah.

Informan yang pertama adalah SL. SL merupakan Informan perempuan yang saat ini bekerja sebagai konten kreator dan konsultan ibu-ibu muda yang berfokus pada cara menjadi ibu yang baik. Dia merupakan informan yang mengalami perlakuan *bullying* sejak di bangku sekolah dasar yang akhirnya mendorong dirinya untuk tidak menjadi berbeda dengan orang lain. Hal tersebut dikarenakan pengalamannya *di-bully* atas fisiknya yang berbeda ketika di bangku sekolah dasar. Kebetulan informan SL adalah salah satu teman dari peneliti yang sesuai dengan kriteria penelitian ini.

Informan kedua adalah KW. Dia merupakan salah satu perempuan yang saat ini tinggal di salah satu yayasan sosial sebagai pengajar. Peneliti yang pernah menjadi relawan disana, dapat mengetahui asumsi terkait dirinya setelah bertanya dengan pengurus dari yayasan tersebut. KW merupakan informan yang mengalami perlakuan *bullying* secara fisik hingga membuatnya trauma dan sering menangis ketika diwawancarai. Bahkan karena malu, dia hanya mau diwawancarai di tempat yang tertutup dan sepi di kantor dari yayasan sosial tersebut.

Informan ketiga adalah HNC. HNC adalah laki-laki yang menjadi informan setelah direkomendasikan oleh KW. HNC dulunya adalah murid dari KW dan saat ini juga menjadi pengajar di yayasan tersebut. HNC merupakan sosok laki-laki yang tegas, di mana sikapnya tersebut sangat bertolak belakang dengan masa kecilnya. Menurutnya hal tersebut dikarenakan pengalamannya menjadi korban *bullying* ketika di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

Informan keempat adalah NA. NA merupakan perempuan yang menjadi informan karena rekomendasi dari KW. NA merupakan teman satu sekolah dari KW yang berbeda kelas. Meski demikian NA merupakan salah satu korban *bullying* yang diakibatkan oleh perilakunya yang “lurus”. Yakni lurus dalam artian tidak mau memberikan contekan, tidak mau membolos pelajaran dan selalu menjadi siswa teladan di mata gurunya.

Informan kelima adalah SPL. SPL merupakan adik perempuan dari informan SL. SL merekomendasikan SPL karena bagi SL, SPL memiliki pengalaman *bullying* hingga dalam bentuk fisik. SPL merupakan korban *bullying* dikarenakan dirinya yang rajin dan berprestasi, sehingga membuatnya dijadikan sebagai “budak” oleh pelaku untuk mengerjakan tugas sekolahnya dan akan diancam ketika tidak bersedia.

Informan keenam adalah AH. AH merupakan informan yang ditemukan oleh penulis setelah mencoba bertanya ke berbagai pihak salah satunya teman sekolahnya dulu. AH merupakan teman SMA dari teman SD nya penulis. AH merupakan perempuan yang saat ini bekerja di salah satu Bank Kredit dari pemerintah. AH merupakan informan yang mengalami perlakuan *bullying* karena dirinya tidak dikehendaki oleh siswa laki-laki untuk menjadi Ketua dari salah satu ekstrakurikuler.

Informan yang ketujuh adalah EV. Dia merupakan informan perempuan sekaligus informan kunci yang di mana informan tersebut menjadi salah satu korban dari tindakan *bullying*, menjadi pelaku *bullying* dan juga sebagai orang yang mengamati fenomena tersebut namun ikut melanggengkan atau terkena *Bystander effect*¹. Informan ini merupakan salah satu teman

¹ *Bystander effect* adalah istilah dalam psikologi sosial yang menggambarkan adanya kondisi ketika suatu individu bersikap acuh atas suatu fenomena dengan memilih untuk diam (Wiradharma and Septiyadi 2017).

kuliah dari penulis yang saat ini hendak pergi ke Jakarta karena diterima di Kementerian Desa.

Informan kedelapan adalah AR. AR adalah informan laki-laki yang direkomendasikan oleh SL karena memiliki pengalaman *bullying* yang menarik. AR merupakan informan yang saat ini bekerja sebagai pengajar di lembaga bimbingan di Surabaya. Dia mengalami perlakuan *bullying* oleh teman dekatnya dalam bentuk pengkhianatan. Di mana pengalaman tersebut membuat AR trauma untuk memiliki teman hingga SMA.

Informan kesembilan adalah ZD. ZD adalah informan yang direkomendasikan oleh EV selain karena kriteria yang sesuai dia mengalami pengalaman *bullying* yang unik. Dia mengalami perlakuan *bullying* setelah menolak pernyataan cinta dari pelaku. Dimana perlakuan *bullying* tersebut terus dilakukan hingga ZD merasa martabanya sebagai wanita direndahkan.

1.6.5 Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara kepada korban *bullying*. Beberapa proses perputaran dan pengulangan wawancara digunakan sebagai sumber data primer untuk penelitian ini dan digunakan untuk mengetahui fenomena dari *bullying* secara mendalam di lingkungan sekolah.

Wawancara dipilih karena dapat mengembangkan data deskriptif yang kaya dari narasumber (Creswell, 2014; Maxwell, 2013). Adanya dua hingga tiga kali wawancara untuk memberikan pengembangan tambahan dari pengalaman peserta serta meningkatkan nilai kevalidan data yang akan diperoleh (Maxwell, 2013). Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan isu *bullying* dalam penelitian ini.

Selain itu akan dilakukan pengamatan selama proses wawancara berlangsung, karena pengamatan selama proses wawancara juga bisa membantu menjelaskan esensi dari pengalaman yang narasumber ceritakan. Di mana data primer tersebut juga akan di kuatkan dengan data sekunder yang akan dilakukan dengan cara membaca, memahami dan mempelajari melalui media lain seperti chat antara korban dan pelaku atau bukti fisik lain yang menggambarkan pengalaman korban *bullying* saat masih sekolah. dalam hal ini teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut

Wawancara dilakukan secara langsung atau menggunakan Google meet. Di mana hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebijakan dari situasi setempat tentang pencegahan penyebaran virus Covid 19. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara terbuka sehingga membuat suasana menjadi lebih enjoy dan diawali dengan proses keakraban. Hal ini agar narasumber bisa lebih mengeksplere pengalamannya tanpa ada tekanan dari pertanyaan atau peneliti. Sehingga data yang didapatkan bisa lebih valid dan lebih mudah mendapatkan esensi dari jawaban narasumber. Untuk lebih menjaga keabsahan data peneliti menggunakan recorder dengan analisis dari narasumber agar tidak ada bias data antara narasumber dengan peneliti.

1.6.7 Analisis Data

Metode analisis data dilakukan oleh peneliti ada beberapa tahap, dimulai dengan menjabarkan data pengalaman korban *bullying* yang didapatkan dari narasumber. Menurut Creswell (2015) analisis data perlu beberapa tahapan mulai dari mendeskripsikan pengalaman individu yang dijadikan narasumber dengan fenomena yang sedang dipelajari. Kemudian peneliti akan membuat daftar pernyataan penting bagaimana narasumber memahami topik, rincian pernyataan (horisontalisasi data) dan memberikan

nilai yang setara antara pernyataan satu dengan lainnya. Serta mengembangkan rincian tersebut tanpa adanya pengulangan dan tumpang tindih.

Mengelompokan data ke dalam unit bermakna (meaning unit), peneliti akan melakukan perincian unit tersebut dan menuliskan penjelasan teks (textural description) tentang pengalamannya, termasuk contoh - contoh secara saksama. Menganalogikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (imagination variation) atau deskripsi struktural (structural description), mencari seluruh makna yang memungkinkan. Hingga nantinya dapat menkonstruksikan seluruh penjelasannya dari narasumber tentang makna dan esensi dari pengalamannya. Setelah semua proses tersebut maka akan dilanjutkan ke narasumber lainnya sehingga bisa ditemukan deskripsi gabungannya dari pengalaman tersebut.